

PENERAPAN PEMBELAJARAN MULTIKULTURAL DALAM LINGKUP PENDIDIKAN DI SEKOLAH

Julia Kartika Putri¹, Binti Maunah²

Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

E-mail: juliakartika127@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna pendidikan dan pendidikan multikultural serta penerapan pembelajaran multikultural. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan data dalam bentuk buku atau jurnal yang berada pada topik tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan presentasi deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pendidikan sebagai interaksi antara pendidik dan peserta didik, (2) konsep pendidikan multikultural di sekolah, (3) penerapan pembelajaran multikultural di sekolah yang menjadikan guru berperan penting dalam membangun nilai budaya peserta didik. Pembelajaran multikultural di sekolah dapat dimulai dengan mengadakan kegiatan, seperti pelatihan multikultural, lokakarya, dan seminar yang melibatkan staf pengajar, konselor, staf, dan siswa.

Kata kunci: pembelajaran multikultural, pendidikan di sekolah, pendidikan multikultural

Abstract

This study aims to determine the meaning of multicultural education and education and the application of multicultural learning. This type of research is literature research by collecting data in the form of books or journals that are on the topic. This research uses analytical methods with a descriptive presentation. The results showed that: (1) Education as an interaction between educators and students, (2) the concept of multicultural education in schools, (3) the application of multicultural learning in schools that makes teachers an important role in building the cultural values of students. Multicultural learning in schools can be started by holding activities, such as multicultural training, workshops, and seminars involving teaching staff, counselors, staff, and students.

Keywords: multicultural learning, education in schools, multicultural education

PENDAHULUAN

Realitas bahwa bangsa Indonesia yang terdiri dari multi etnis, multi agama, multi bahasa, multi adat dan kebiasaan yang memiliki sejarah panjang yang telah menjadi agenda isu yang sangat kompleks. Tengok saja peristiwa-peristiwa di Aceh, Sampit, Sambas, Ambon dan daerah-daerah lain, di mana bentrokan antara kelompok-kelompok yang terhubung

secara primitif dan fanatik tanpa pandang bulu telah menelan korban jiwa dan harta benda. Konflik antar budaya, ras, suku, agama dan nilai yang pada akhirnya muncul dalam masyarakat akan mengancam keutuhan dan ketahanan bangsa Indonesia.

Untuk permasalahan tersebut, pendidikan menjadi salah satu pintu masuk untuk menyelesaikan permasalahan. Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membawa peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat (Maunah, 2015). Sekolah harus menanamkan nilai-nilai solidaritas, toleransi dan mampu merangkul segala perbedaan. Pendidikan multikultural dapat mengejar proses pendidikan ke arah ini. Pendidikan multikultural adalah proses penanaman cara hidup menghargai, ikhlas, dan toleransi dalam kehidupan multikulturalisme dalam masyarakat multikultural. Dalam pendidikan multikultural diharapkan ketahanan psikologis masyarakat dapat menghadapi konflik sosial. Mengenai fokus pendidikan multikultural, H.A.R. Tilaar mengungkapkan bahwa dalam program pendidikan multikultural, fokus tidak lagi diarahkan semata-mata kepada kelompok sosial, agama, dan kultural mainstream. Pendidikan multikultural sebenarnya merupakan sikap peduli dan mau mengerti ataupun pengakuan terhadap orang lain yang berbeda. Dalam konteks itu, pendidikan multikultural melihat masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan pandangan dasar bahwa sikap *indeference* dan *non-recognition* tidak hanya berakar dari ketimpangan struktur rasial, tetapi paradigma pendidikan multikultural mencakup subjek-subjek mengenai ketidakadilan, kemiskinan, penindasan, dan keterbelakangan kelompok-kelompok minoritas dalam berbagai bidang, baik itu sosial, ekonomi, budaya, pendidikan, dan sebagainya. Dalam konteks deskriptif, pendidikan multikultural seyogyanya berisikan tentang tema-tema mengenai toleransi, perbedaan *ethno-cultural* dan agama, bahaya diskriminasi, penyelesaian konflik dan mediasi, hak asasi manusia, demokratisasi, pluralitas, kemanusiaan universal, dan subjek-subjek lain yang relevan (Tilaar, 2002). Adapun pelaksanaan pendidikan multikultural dapat dilakukan dengan penerapan pembelajaran multikultural. Menerapkan pembelajaran multikultural didalam kelas tidak harus menjadi mata pelajaran pendidikan multikultural atau harus berbasis pada kurikulum formal, karena

nilai-nilai multikultural dapat diterapkan langsung pada semua proses pembelajaran. (buku teori pembelajaran) dan Yang perlu diajarkan kepada para siswa adalah mengenai toleransi, kebersamaan, HAM, demokratisasi, dan saling menghargai. Hal tersebut sangat berharga bagi bekal hidup mereka di kemudian hari dan sangat penting untuk tegaknya nilai-nilai kemanusiaan.

Sekolah memegang peranan penting dalam menanamkan nilai-nilai multikultural pada siswa sejak dini. Jika mereka memiliki nilai-nilai kebersamaan, toleransi, cinta damai, menghargai perbedaan sejak awal, maka nilai-nilai tersebut akan tercermin dalam perilaku mereka sehari-hari karena terbentuk dalam karakter mereka. Jika ini berhasil dimiliki oleh generasi muda kita, kehidupan di masa depan dapat diharapkan relatif damai dan saling menghormati dapat tercapai.

Oleh karena itu, kepedulian sekolah, dalam hal ini guru mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam berbagai kesempatan yang ada di sekolah. dan diharapkan hal itu akan sangat mendukung dimilikinya nilai-nilai multikultural tersebut pada setiap siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran multikultural pada pembelajaran di sekolah. Namun demikian, yang menjadi pertanyaan adalah; Apakah guru-guru mengetahui apa yang dimaksud dengan pendidikan dan bagaimanakah cara menerapkan pembelajaran multikultural di sekolah? maka dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengimplementasikan maksud dari pendidikan dan penerapan pembelajaran multikultural di sekolah.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini, digunakan metode penelitian kualitatif dengan penekanan pada analisis data deskriptif yang diamati dalam bentuk kata-kata tertulis. metode kualitatif digunakan untuk menganalisis studi pemahaman tentang Peran Pembelajaran Multikultural dalam lingkup pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, analisis data ini tentu lebih difokuskan pada penelitian kepustakaan, yaitu dengan membaca, meneliti, dan mengkaji buku, jurnal, dan sumber tertulis yang berkaitan erat dengan isu-isu yang dibahas. Dalam penulisan studi ini, penulis menggunakan teknik analisis data berupa analisis konten (content analysis) karena jenis penelitian ini adalah jenis penelitian kepustakaan, dimana sumber datanya adalah buku dan dokumen-dokumen maupun literatur dalam bentuk lainnya.

Selanjutnya setelah dilakukan proses pengumpulan data dan analisis, maka peneliti memberikan kesimpulan akhir sebagai penutup dari hasil penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian pendidikan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membawa peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Interaksi pendidikan dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Pendidikan dalam lingkungan sekolah bersifat formal, guru sebagai pendidik telah dipersiapkan secara formal dalam lembaga pendidikan. Guru telah mempelajari ilmu, ketrampilan dan seni sebagai guru, ia juga telah dibina untuk memiliki kepribadian sebagai pendidik (Maunah, 2015). Secara sederhana, pendidikan adalah ikhtiar manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi bawaan, baik jasmani maupun rohani, sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat dan budaya. Pendidikan dan budaya hidup berdampingan dan saling melengkapi.

Pendidikan tidak hanya dipandang sebagai upaya memberikan informasi dan mengembangkan keterampilan, tetapi juga diperluas mencakup upaya mewujudkan keinginan, kebutuhan, dan kemampuan individu untuk mencapai gaya hidup pribadi dan sosial yang memuaskan. Tetapi untuk kehidupan anak yang sekarang sedang mengalami perkembangan menuju tingkat kedewasaan. Pendidikan adalah proses belajar yang diperoleh setiap manusia (peserta didik) agar manusia tersebut (peserta didik) dapat mengerti, paham, dan menjadi lebih dewasa serta mampu berpikir lebih kritis.

2. Pendidikan Multikultural

Pendidikan multikultural terdiri dari dua kata yakni pendidikan dan multikultural. Pendidikan merupakan sebuah proses mengubah perilaku dan sikap dari sekelompok orang dan individu untuk memiliki pribadi yang lebih dewasa dengan melalui pelatihan, pengajaran, dan cara-cara mendidik. Sedangkan multikultural merupakan pembelajaran yang berdasarkan atas nilai-nilai budaya untuk mencapai sebuah pendidikan yang sama dan menghilangkan segala bentuk dari sebuah penindasan. Jadi pendidikan multikultural adalah sebuah proses mengubah perilaku dan

sifat agar menjadi pribadi yang lebih dewasa dan membentuk sebuah keragaman budaya yang baik tanpa adanya sebuah penindasan. Pendidikan multikultural memandang kehidupan masyarakat dengan lebih luas dan juga wawasan yang luas. Pendidikan multikultural mengajarkan kepada kita bahwa tidak ada perbedaan derajat semua manusia itu sama walaupun kita berbeda ras, budaya, etnis, agama, dan berbeda dalam berendapat (Ilmi, 2021). Pendidikan multikultural (*multicultural education*) merupakan respon terhadap perkembangan keragaman populasi sekolah, pelestarian budaya daerah, dan heterogenitas latar belakang bahasa dan budaya peserta didik sebagaimana tuntutan persamaan hak bagi setiap kelompok. Dalam dimensi lain, pendidikan multikultur merupakan pengembangan kurikulum dan aktivitas pendidikan untuk memasuki berbagai pandangan, Sedangkan secara luas pendidikan multikultural itu mencakup seluruh siswa tanpa membedakan kelompok - kelompoknya seperti gender, etnik, ras, budaya strata sosial dan agama (Maksum, 2016). Pendidikan multikultural menawarkan satu alternatif melalui penerapan strategi dan konsep pendidikan yang berbasis pada pemanfaatan keragaman yang ada di masyarakat, khususnya yang ada pada siswa seperti keragaman etnis, budaya, bahasa, agama, status sosial, gender, kemampuan, umur, dan ras. Strategi pendidikan ini tidak hanya bertujuan agar siswa mudah memahami pelajaran yang dipelajarinya, akan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran agar mereka selalu berperilaku humanis, pluaris, dan demokratis (Suwandi, 2021). James Banks (1994) menjelaskan bahwa pendidikan multikultural memiliki lima dimensi yang saling berkaitan :

1. Content Integration : Mengintegrasikan berbagai budaya dan ke lompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu .
2. The Knowledge Construction Process : Membaca siswa untuk mema hami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin).
3. An Equity Pedagogy : Menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya atau pun sosial.
4. Prejudice Reduction : Mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka.
5. Melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olahraga, berinteraksi dengan seluruh staf dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik.

Pendidikan multikultural seyogyanya memfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran, dan sikap terbuka.

Pendidikan multikultural mengajak melihat perbedaan sesuatu yang wajar Pendidikan multikultural melahirkan manusia - manusia yang siap bergaul, berinteraksi, bekerjasama, saling isi - mengisi, saling harga menghargai, hormat - menghormati dengan orang lain, meski cara hidup berbeda, mengucapkan salam pembuka dan penutup pidato berbeda, status sosial dan ekonomi berbeda, dan lambang - lambang dan simbol simbol kehidupan yang mereka pakai berbeda (Maksum, 2016).

3. Penerapan Pembelajaran Multikultural

Menerapkan pembelajaran multikultural di dalam kelas tidak harus menjadi mata pelajaran pendidikan multikultural atau harus berbasis pada kurikulum formal, karena nilai-nilai multikultural dapat diterapkan langsung pada semua proses pembelajaran. Dalam menerapkan pendidikan multikultural tampaknya lembaga-lembaga pendidikan perlu mengalami perubahan mendasar. Di samping mencerminkan keanekaragaman suku dan budaya, guru perlu mempunyai sikap positif terhadap berbagai macam latar belakang peserta didik. Hal tersebut bertujuan untuk menerapkan kurikulum dan transformasi dengan menggunakan strategi pengayaan *constructivist*, *personalized*, *empowering*, dan *partisipatori* serta, menyajikan materi pembelajaran dengan perspektif ras, etnis, dan kultural yang bermacam-macam atas kejadian, konsep, dan isu - isu (Syahrul, 2020). Dalam hal ini Guru dan sekolah sangat berperan penting dalam membangun nilai-nilai kebudayaan kepada peserta didik. Guru merupakan sosok terpenting dalam sistem pendidikan. Guru menjadi orang yang paling berpengaruh bagi peserta didik dalam proses belajar. Dalam mengajarkan pendidikan multikultural guru perlu memiliki metode dan juga pendekatan agar mengetahui konsep dari pendidikan multikultural. Menggunakan diskusi, guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik mengenai pendidikan multikultural dan menerima respon dari peserta didik mengenai pemahaman mereka mengenai adanya perbedaan kebudayaan yang pernah mereka temukan. Teori pembelajaran multikultural lebih menekankan pada sikap dan tingkah laku, serta berusaha menghindari sikap *indoktrinasi* di dalam kelas. Dengan demikian, guru dituntut untuk menguasai teori pembelajaran multikultural dengan cara melakukan berbagai pelatihan, misalnya pengarang buku bacaan dan materi pelajaran lain juga perlu menguasai konsep dan keterampilan multikultural yang sesuai. Di sekolah, guru dapat memberi ruang kepada peserta didik dalam membentuk sistem pengetahuan dan konstruksi tentang identitas budaya. Perspektif ini berdampak pada kewajiban bagi setiap peserta didik dalam menerima perbedaan yang ada, karena

mereka berasal dari berbagai latar belakang budaya, agama, etnis yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dikemas dalam satu budaya, akan tetapi harus memberi kesempatan bagi semua peserta didik untuk dapat memasuki arena transformasi sosial yang menuntut egalitarian, demokratisasi, dan keadilan di tengah-tengah pluralisme beragama dan berbudaya. Penerapan pembelajaran multikultural yang pertama adalah menyadarkan guru bahwa nilai - nilai kebudayaan sangat penting untuk menopang pluralisme. Nilai-nilai pluralisme inilah yang harus dikembangkan dan ditanamkan menjadi budaya sekolah. Sekolah tidak hanya dikonsepsi sebagai lembaga pendidikan untuk menguasai pengetahuan dan mencerdaskan peserta didik dalam perspektif monokultur, tetapi lembaga pendidikan harus menjadi arena multikulturalisme bagi peserta didik (Syahrul, 2020). Dalam menerapkan pembelajaran multikultural, guru dituntut untuk bersikap demokratis, yaitu segala tindakan dan ucapan tidak membeda-bedakan peserta. Guru juga harus memiliki sikap peduli terhadap suatu kejadian atau masalah (empati), sekalipun masalah tersebut mempengaruhi kekuasaan, ras, suku, dan status sosial peserta didik. Guru juga diwajibkan untuk mengimple yang berbeda agama, tetapi juga harus menunjukkan prinsip-prinsip keadilan tanpa memandang latar belakang ekonomi dan status sosial peserta didik. Ini karena setiap peserta didik, tidak peduli dari mana asalnya, harus diperlakukan sebagai peserta didik yang bermartabat dan berharga. Pada tahap awal, pembelajaran multikultural di sekolah dapat dimulai dengan mengadakan acara atau kegiatan seperti pelatihan multikultural, lokakarya, lokakarya yang melibatkan guru, konselor, staf dan peserta didik. Sekolah dapat bekerjasama dengan organisasi-organaisasi masyarakat, NGO, komite sekolah, dewan pendidikan, dan MGMP. Disamping itu, pemahaman tentang multikulturalisme bertujuan untuk meningkatkan interaksi sosial dan memupuk kerjasama sekolah dengan *stakeholder*, sehingga keberadaan sekolah tidak dipandang sebagai menara gading yang jauh dari realitas sosial masyarakat.

Simpulan

Pendidikan adalah usaha dan aktifitas manusia untuk meningkatkan potensi bawaan baik jasmani maupun rohani. Pendidikan sebagai lapangan sentral dalam upaya mewujudkan nilai-nilai, gagasan, sikap, dan tindakan sosial yang mencerminkan kehidupan yang bermoral dan bermartabat. Pendidikan juga dimaksudkan sebagai interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam upaya membawa peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan. Dalam pendidikan multikultural dimaksudkan

sebagai sebuah proses mengubah perilaku dan sifat agar menjadi pribadi yang lebih dewasa dan membentuk sebuah keragaman budaya yang baik tanpa adanya sebuah penindasan. Pendidikan multikultural ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembelajaran multikultural disekolah, dengan menyadarkan guru bahwa nilai-nilai kebudayaan sangat penting untuk menompang pluralisme.

DAFTAR PUSTAKA

- Ilmi, Munaya Ulil, Indah Mayangsari, and Fisca Artita Dewi. "Peran Guru Dalam Pengajaran Pendidikan Multikultural: Inisiasi Dan Praktek." *Belantika Pendidikan* 4, no. 1 (2021): 71–76.
- Maksum, Ali. *Sosiologi Pendidikan*. Malang: Penerbit Madani, 2016.
- Maunah, Binti. "Stratifikasi Sosial Dan Perjuangan Kelas Dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2015): 19–38.
- Suwandi, Sarwiji. *Pendidikan Karakter Multikultural: Dalam Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2021.
- Syahrul. *Teori-Teori Pembelajaran*. Batu: Literasi Nusantara, 2020.
- Tilaar, H.A.R. *Perubahan Sosial Dan Pendidikan: Pengantar Pandogagik Transformatif Untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo, 2002.